

**Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*  
pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2020 – 2022**

**Rahmah Anggeraeni<sup>1</sup>, Kurnia Rina Ariani<sup>2</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
rahmaangraini216@gmail.com<sup>1</sup>, kra123@ums.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of fraud hexagon on fraudulent financial statements. This research is classified as quantitative research. The sample of this study used financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. In this study, the determination of samples was carried out using purposive sampling technique. The type of data used in this study is secondary data. The results can be concluded that external pressure, financial targets, significant effect on fraudulent financial statements, financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, capability, arrogance and political connection did not significantly affect the fraudulent financial statements.*

**Keywords:** *External pressure; financial target; financial stability; nature of industry; ineffective monitoring; rationalization; capability; arrogance; political connection; fraudulent financial statement.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini tergolong penelitian jenis penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Pada penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *external pressure, financial target, berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement, financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, razionalization, capability, arrogance dan political connection tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement.*

**Kata kunci:** *External pressure; financial target; financial stability; nature of industry; ineffective monitoring; razionalization; capability; arrogance; political connection; fraudulent financial statement.*

**PENDAHULUAN**

Laporan Keuangan (*Financial Statement*) merupakan suatu laporan yang sangat penting bagi suatu entitas. Hal ini karena laporan keuangan menyediakan informasi bagi para pengguna baik internal maupun eksternal yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Selain itu, kandungan informasi yang penting di dalam sebuah laporan keuangan membuat para manajer semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja entitas sehingga eksistensi di dalam dunia usaha akan tetap terjaga (Diany, 2014).

Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal untuk menginformasikan kepada investor dan kreditur mengenai kinerja keuangan serta kondisi perusahaan selama periode tertentu maupun pihak internal untuk sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen (Apriliana & Agustina, 2017). Sehingga, karakteristik kualitatif fundamental yang tertuang pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) harus terpenuhi dalam penyajian laporan keuangan, yakni relevansi (*relevance*), serta representasi tepat (*faithful representation*), serta karakteristik kualitatif peningkat yakni keterbandingan (*comparability*), keterverifikasi (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), juga kepemahaman (*understandability*).

Informasi yang ada pada laporan keuangan dapat menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan. Manajemen harus mampu menyajikan informasi secara tepat dan relevan agar terbebas dari kecurangan ataupun kekeliruan yang disebabkan karena salah saji material. Kelalaian maupun kesengajaan yang bersifat material tersebut bisa saja mempengaruhi pihak yang berkepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan (Suryani, 2019). Oleh karena itu, seluruh informasi yang ada di dalam laporan keuangan wajib sesuai dengan ketentuan yang terdapat di dalam suatu perusahaan. Namun saat ini, banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan ketentuan, sehingga menyebabkan terjadinya penerapan *fraud* ataupun yang dikenal dengan istilah kecurangan (Nurardi & Wijayanti, 2021).

Laporan keuangan juga mencerminkan akuntabilitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya dan pengeluaran keuangan (Kanten dan Ulker 2013). Laporan keuangan perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan dan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas kinerja yang telah dilakukannya. Pentingnya informasi pada laporan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan segala hal agar laporan keuangan yang disajikan terlihat selalu baik yang pada akhirnya menciptakan risiko adanya praktik kecurangan (*fraud*) (Yang et.al 2017).

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kelalaian yang sifatnya material dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Hal ini mengakibatkan rusaknya rantai kepercayaan antara manajemen, investor dan masyarakat. Dalam hal ini, perusahaan diharuskan untuk melakukan perbaikan guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek. Apabila perusahaan tidak mampu menaikkan nilai perusahaan di bursa efek, maka perusahaan akan terancam pailit. Oleh karena itu, perusahaan sering kali melakukan *fraud* sebagai salah satu cara dalam melakukan kecurangan agar perusahaan terlihat lebih baik dibandingkan dengan para pesaing.

*Fraud* merupakan ancaman bagi setiap entitas dikarenakan memiliki dampak yang serius. *Fraud* sering kali terjadi dalam suatu perusahaan dengan tujuan melindungi nama baik perusahaan, menaikkan laba, dan lain sebagainya. Perusahaan

saat ini beroperasi dalam lingkungan komersial internasional yang multidimensi. Hasil operasi perusahaan bisa digambarkan melalui laporan keuangan.

Di Indonesia, kasus *financial statement fraud* termasuk kasus yang paling jarang terjadi dengan persentase 6,7% dibandingkan korupsi dan penyelewengan aset. Meski persentase kecurangan laporan keuangan hanya sedikit, namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar, rata-rata di atas sepuluh miliar rupiah. Survei Association of Certified Fraud Examiners & Association of Certified Fraud Examiners (2020) menemukan total kerugian akibat kasus *fraud* di Indonesia pada tahun 2019 adalah Rp 873,43 juta, dengan rata-rata per kasus lebih dari Rp 7 juta dan sekitar 38,5% kasusnya adalah penipuan dengan kerugian lebih dari Rp. 1 juta. Kasus penipuan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) menempati posisi ketiga sebagai kasus penipuan dengan kerugian terbesar, mencapai Rp 242,26 miliar (ACFE Indonesia, 2020).

Kasus *fraud* laporan keuangan yang merugikan pihak berkepentingan pernah terjadi pada PT Sentul City Tbk dimana direktur utama mereka yaitu Kwee Cahyadi Kumala ataupun Swie Teng dijadikan sebagai tersangka atas dugaan kasus kecurangan laporan keuangan yang berupa korupsi. Kwee Cahyadi Kumala ikut serta dalam kasus pengembangan pengalihan fungsi hutan di Kabupaten Bogor yang menyeret Rachmat Yasin selaku Bupati Bogor dan sebagai tersangka karena dianggap telah menerima suap yang diberikan direktur utama (Adzkie, 2015).

Mulai terdapatnya kasus *fraud* laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga diperlukan suatu alat pengendali *fraud* yang bisa dijadikan sebagai indikator dalam mendeteksi apakah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan mengandung *fraud* ataupun tidak. Terdapat unsur yang bisa mempengaruhi *fraud* laporan keuangan hal ini sudah dibuktikan lewat model pendeteksian *fraud* yang digagas oleh Cressey tahun 1953 yang dikenal dengan istilah *fraud triangle model*. Seiring dengan berjalannya waktu model pendeteksian kecurangan laporan keuangan telah dikembangkan oleh (Vousinas, 2019) yang dikenal dengan istilah *fraud hexagon model* yang menggambarkan penyempurnaan dari komponen *fraud pentagon theory* yang sebelumnya cuma ada 5 elemen yakni *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance*, setelah itu ada tambahan faktor *Collusion*. Oleh sebab itu peneliti dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan memakai *Fraud Hexagon*.

Penelitian ini ialah sebuah pengembangan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Sasongko & Wijayantika, 2019) penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana perbedaannya terdapat pada sampel dan variabel yang dipakai. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang *listed* dalam Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2017-2020 sedangkan sampel penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang *listed* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, capability, serta arrogance*. Sedangkan variabel yang dipakai dalam penelitian sebelumnya yaitu, *Financial Target, Financial Stability, Nature of Industry,*

*External Pressure, Auditor Change, Frequent number of CEO's picture, Change of Directors, dan CEO duality.*

### **Teori Keagenan**

(Jensen & Meckling, 1976) menerangkan jika *agency theory* (teori keagenan) adalah ikatan kerja sama antara *principal* yakni pemegang saham yang bertugas sebagai orang yang memberikan kewenangan kepada agen (orang lain) yakni seorang manajemen agar bekerja demi kepentingan *principal* dan melakukan pengambilan keputusan yang bermanfaat untuk keuntungan *principal*. *fraud* laporan keuangan bisa terjadi diakibatkan oleh adanya permintaan yang berlebihan dari *principal* terkait dengan target yang harus dicapai sehingga membuat *agent* melakukan tindakan *fraud*.

### **Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

Suatu kondisi yang bisa mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sedang tidak stabil (Skousen et al., 2009). Kondisi ataupun keadaan keuangan yang baik merupakan harapan dari semua perusahaan hal ini disebabkan karna ingin menarik atensi dari para investor ataupun para kreditor agar memiliki gambaran yang baik tentang perusahaan. Oleh karena itu, terkadang hal tersebut menjadi suatu sasaran bagi manajemen guna melaksanakan tindakan *fraud*, karna adanya tuntutan dari perusahaan agar keadaan keuangan tetap stabil.

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat (Pamungkas, 2018) yang membuktikan bahwa variabel *financial stability* mempengaruhi secara signifikan *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *financial stability* maka semakin menunjukkan terjadinya *fraud* laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan maka bisa ditarik hipotesis yaitu:

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

### **Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

*External Pressure* bisa diartikan sebagai kemampuan dalam memenuhi ekspektasi berupa pembayaran utang ataupun memenuhi kesepakatan perjanjian utang yang berasal dari pihak eksternal (Ardiyani & Utaminingsih, 2015) Adanya suatu tekanan yang berlebihan bisa menimbulkan seorang manajemen memungkinkan melaksanakan tindakan kecurangan karna terdapatnya tuntutan yang diberikan oleh pihak luar ataupun pihak ketiga.

*External Pressure* bisa diproksikan dengan beberapa cara yaitu dihitung dengan menggunakan rasio *leverage*, (Skousen et al., 2009) Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurardi & Wijayanti, 2021) menunjukkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan maka bisa ditarik hipotesis yaitu:

H2: *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

### **Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

*Financial Target* ialah suatu keadaan yang bisa menyebabkan sebuah tekanan untuk pihak manajemen terkait dengan pencapaian target perusahaan. *Financial Target* adalah salah satu alasan mendasar yang membuat seorang manajemen untuk

melakukan *fraud* hal ini dilakukan untuk menunjukkan kinerjanya sehingga dapat memenuhi keinginan dari pihak yang berkepentingan terkait dengan target keuangan yang berupa keuntungan (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Perhitungan *return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk menghitung *Financial Target*. *Return on asset* (ROA) bisa dijadikan sebagai tolak ukur bagi manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi target *return on aseat* (ROA) yang telah ditetapkan oleh perusahaan, maka memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan lebih tinggi. Oleh karena itu *return on aset* (ROA) bisa dijadikan sebagai proksi untuk menggambarkan terjadinya *financial target*. Hasil penelitian (Herdiana & Sari, 2018) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H3: *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

#### **Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

*Nature of Industry* ialah suatu perusahaan yang didalamnya terdapat sebuah kondisi yang idealis sehingga dapat menimbulkan sebuah ancaman karena memberikan kesempatan pihak ketiga untuk melaksanakan tindakan *fraud* hal ini dapat menimbulkan salah saji laporan keuangan. Terdapat beberapa akun misalnya, akun piutang tidak tertagih serta persediaan yang sudah usang yang harus membutuhkan estimasi dalam melakukan pengukurannya (Sari & Nugroho, 2020).

Dalam melakukan estimasi akun piutang tak tertagih dan persediaan usaha membutuhkan sebuah penilaian subjektif dari manajemen untuk memperkirakan nilai saldonya. Dalam praktiknya kedua akun tersebut menjadi atensi utama bagi seorang manajemen apabila ingin melakukan sebuah manipulasi laporan keuangannya supaya kondisi perusahaan dipandang ideal didalam industrinya. Hasil penelitian (Pamungkas, 2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Bersumber dari pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H4: *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

#### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

*Ineffective of Monitoring* ialah keadaan dimana perusahaan mempunyai pengawasan yang lemah sehingga menyebabkan pengawasan kinerja perusahaan menjadi kurang efektif. Pengawasan yang lemah bisa menimbulkan *fraud* laporan keuangan karena adanya peluang yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen.

Menurut Beasley dalam (Rusmana & Tanjung, 2019) pengawasan oleh dewan komisaris dari pihak independen dapat meminimalisir terjadinya praktik *fraud* laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Herdiana & Sari, 2018) yang menyimpulkan jika *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Ineffective Monitoring* maka dapat dikatakan jika seorang manajemen sedang menjalankan praktik kecurangan yang bisa berupa manipulasi laporan keuangan. Bersumber pada pernyataan tersebut sehingga bisa dirumuskan hipotesis yaitu:

H5: *Ineffective Monitorung* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

**Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

*Rationalization* dapat dikatakan sebagai perbuatan pembelaan yang timbul didalam benak seorang manajemen pada saat tindakan kecurangan sudah terjadi. Perbuatan tersebut dilaksanakan supaya merasa aman sehingga bisa terhindar dari tindak pidana (Aprilia, 2017).

*Rationalization* bisa diukur dengan *change in auditor* yang biasanya ditugaskan oleh perusahaan supaya mengaudit laporan keuangannya. Terdapatnya *change in auditor* dapat memungkinkan timbulnya *fraudulent financial statement* dapat meningkat. Hasil penelitian (Siddiq et al., 2017) menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dari uraian tersebut hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H6: *Rationalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

**Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

*Capability* bisa menunjukkan besarnya keahlian ataupun kapasitas yang dimiliki oleh seseorang guna melakukan tindakan *fraud* di dalam lingkungan perusahaan. Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) dalam (Sari & Nugroho, 2020) menyatakan jika adanya pergantian direksi merupakan bentuk dari terdapatnya *conflict of interest*. Salah satu faktor yang menunjang terjadinya *Fraud laporan keuangan* adalah adanya pergantian direksi (*Change in Directors*) hal ini dilakukan supaya mendapatkan direksi baru dengan mutu yang lebih baik.

Hasil penelitian (Siddiq et al., 2017) menunjukkan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Dari uraian tersebut hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H7: *Capability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Fianancial Statement*.

**Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

*Arrogance* adalah perilaku superioritas ataupun keegoisan dari seseorang yang percaya jika aturan tidak berlaku secara individu. Arogansi dapat membawa adanya dampak *fraud* laporan keuangan.

Menurut (Tessa & Harto, 2016) menerangkan jika foto Chief Executive Officer (CEO) yang berada didalam *annual report* perusahaan bisa menjelaskan tingkatan arogansi ataupun keegoisan yang dimiliki seorang CEO. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Sari & Nugroho, 2020), yang membuktikan bahwa tingkat arogansi dari sang CEO dapat dilihat dari tingkat kemunculan gambarnya yang terdapat di *annual report*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik suatu hipotesis:

H8: *Arrogance* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

**Pengaruh *Political Connection* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

Menurut Hadi et al. (2021) *political connection* atau koneksi politik diartikan bahwa suatu perusahaan seharusnya mempunyai koneksi politik. Koneksi politik akan menguntungkan perusahaan karena dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk meminjam dana dari pihak ketiga serta menandatangani kontrak dengan pemerintah. Dalam rangka membangun hubungan baik dan menjaga reputasi perusahaan, pihak perusahaan dalam hal ini manajemen perusahaan berpotensi

melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik.

Penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) menunjukkan jika *political connection* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

H9: *Political Connection* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif, yaitu sebuah penelitian yang indikator utamanya memakai angka yang terdapat dalam variabel penelitian guna menanggapi problematika yang ada dalam penelitian. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Pada penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan atau laporan tahunan (*annual report*) pada perusahaan sektor keuangan yang dipublikasi di *website* BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

**Tabel 1. Pengukuran Variabel**

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
<b>Variabel Dependen</b>		
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	Rumus Beneish M-Score : $-4,84 + 0.920 \times DSRI + 0.528 \times GMI + 0.404 \times AQI + 0.892 \times SGI + 0.115 \times DEPI - 0.172 \times SGAI - 0.327 \times LVGI + 4.697 \times TATA$	(Beneish (1999))
<b>Variabel Independen</b>		
<i>Financial Stability</i>	$FNST = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Aset } t}$	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
<i>Externall Pressure</i>	$EXPR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
<i>Financial Targets</i>	$FTRG = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
<i>Nature of Industry</i>	$NIND = \frac{\text{Piutang } t - \text{Piutang } (t - 1)}{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } (t - 1)}$	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
<i>Ineffective Monitoring</i>	$INMO = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
<i>Rationalization</i>	Variabel <i>dummy</i> dimana bila ada sebuah pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) di dalam suatu perusahaan maka akan di beri angka 1, dan sebaliknya bila terdapat	(Damayani <i>et al.</i> , 2019)

	pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan di beri angka 0	
<i>Capability</i>	Variabel <i>dummy</i> yang diproksikan dengan <i>change in directors</i> . Dimana bila suatu perusahaan mengalami pergantian susunan direksi dapat di berikan angka 1, sedangkan bila tidak ada pergantian susunan direksi maka akan di beri angka 0	(Rusmana & Tanjung, 2019)
<i>Arrogance</i>	<i>Arrogance</i> diproksikan dengan jumlah gambar CEO yang ada dalam <i>annual report</i>	(Tessa & Harto, 2016)
<i>Political connection</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merangkap sebagai politisi yang terafiliasi dengan partai politik.</li> <li>b. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merangkap sebagai pejabat pemerintah.</li> <li>c. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merangkap sebagai pejabat militer.</li> <li>d. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen adalah mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.</li> </ol>	(Fan et al., 2007)

**Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Keuangan yang selalu masuk perhitungan pada tahun 2020-2022 secara berturut - turut pada tahun yang sama	94
2	Perusahaan Sektor Keuangan yang mengeluarkan laporan tahunan pada <i>website</i> BEI selama tahun 2020-2022 secara lengkap	2
3	Perusahaan Sektor Keuangan yang mengeluarkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	2
4	Perusahaan Sektor Keuangan yang menyajikan data - data yang berhubungan dengan variabel penelitian selama tahun 2020 - 2022	3
	Sampel Penelitian	87
	Tahun Penelitian	3
	Jumlah Sampel Penelitian	261

Sumber: *Output SPSS, 2024*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Descriptive**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FNST	261	-1186.00	999.00	50.9080	230.01904
EXPR	261	1.00	1568.00	611.7280	275.91600
FTGR	261	-803.00	361.00	11.7969	80.65402
NIND	261	-388965.00	292259.00	-2968.3410	41647.61714
INMO	261	.00	3000.00	529.9195	266.08945
RAZ	261	.00	1.00	.1149	.31957
CAPA	261	.00	1.00	.2720	.44586
ARRO	261	.00	5.00	1.8314	1.28390
POLCON	261	.00	1.00	.0077	.08737
Benneish	261	.00	1.00	.9425	.23319
Valid N (listwise)	261				

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Pada tabel di atas menyajikan hasil statistik deskriptif dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel independen *Financial Stability* (FNST) memiliki nilai minimum sebesar -1186,00, nilai *maximum* sebesar 999,00 dan nilai *mean* sebesar 50,9080 serta nilai standar deviasi sebesar 230,01904. Hasil statistik deskriptif dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel independen *External Pressure* (EXPR) memiliki nilai minimum sebesar 1,00, nilai *maximum* sebesar 1568,00 dan nilai *mean* sebesar 611,7280 serta nilai standar deviasi sebesar 275,91600.

Variabel independen *Financial Target* (FTGR) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261. memiliki nilai minimum sebesar -803,00, nilai *maximum* sebesar 361,00 dan nilai *mean* sebesar 11,7969 serta nilai standar deviasi sebesar 80,65402.

Variabel independen *Nature of Industry* (NIND) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261. memiliki nilai minimum sebesar -388965,00, nilai *maximum* sebesar 292259,00 dan nilai *mean* sebesar -2968,3410 serta nilai standar deviasi sebesar 41647,61714.

Variabel independen *Ineffective Monitering* (INMO) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261. memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai *maximum* sebesar 3000,00 dan nilai *mean* sebesar 529,9195 serta nilai standar deviasi sebesar 266,08945.

Variabel independen *Rationalization* (RAZ) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261. memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai *maximum* sebesar 1,00 dan nilai *mean* sebesar 0,1149 serta nilai standar deviasi sebesar 0,31957.

Variabel independen *Capability* (CAPA) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261. memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai *maximum* sebesar 1,00 dan nilai *mean* sebesar 0,2720 serta nilai standar deviasi sebesar 0,44586.

Variabel independen *Arrogance* (ARRO) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261. memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai *maximum* sebesar 5,00 dan nilai *mean* sebesar 1,8314 serta nilai standar deviasi sebesar 1,28390.

Variabel independen *Political Connection* (POLCON) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261. memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai *maximum* sebesar 1,00 dan nilai *mean* sebesar 0,0077 serta nilai standar deviasi sebesar 0,08737.

Variabel dependen *Benneish M-Scoore* dengan jumlah sampel (N) sebanyak 261. memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai *maximum* sebesar 1,00 dan nilai *mean* sebesar 0,9425 serta nilai standar deviasi sebesar 0,23319.

**Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> FNST	.000	.001	.090	1	.764	1.000	.998	1.003
EXPR	.000	.001	.007	1	.934	1.000	.998	1.002
FTGR	.008	.004	4.065	1	.044	1.008	1.000	1.016
NIND	.000	.000	.628	1	.428	1.000	1.000	1.000
INMO	.000	.001	.019	1	.890	1.000	.998	1.002
RAZ	-1.250	.712	3.083	1	.079	.286	.071	1.157
CAPA	.581	.728	.637	1	.425	1.788	.429	7.443
ARRO	.226	.246	.847	1	.357	1.254	.774	2.031
POLCON	19.296	27914.2	.000	1	.999	239918229	.000	.
Constant	2.554	.822	9.661	1	.002	12.855		

Sumber: *Output* SPSS, 2024

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik diatas, dapat dirumuskan model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$F = 2,554 + 0,000FNST + 0,000EXPR + 0,008FTGR+ 0,000NIND + 0,000INMO - 1,250RAZ + 0,581CAPA + 0,226ARRO + 19,296POLCON + \epsilon$$

**Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.038	8	.430

Sumber: *Output* SPSS, 2024

Pada perhitungan tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas chi square menunjukkan angka sebesar 8,038 yang menandakan bahwa kriteria sudah sesuai dengan kelayakan model. Nilai 8,038 > 0.05 yang menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan layak dan sesuai atau model serta dikatakan *fit*.

**Tabel 6. Hasil Uji Overall Model Fit**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	135.199
	2	116.398
	3	114.838
	4	114.815
	5	114.815

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel hasil uji overall model fit di atas maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengalami penurunan sebesar 45,128 (144,815-99,687). Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dengan memasukkan semua variabel independen memiliki sifat lebih baik atau dapat dikatakan model yang dihipotesiskan sudah fit dengan data.

**Tabel 7. Hasil Uji Nagelkerke R**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	99.687 <sup>a</sup>	.056	.158

Sumber: Output SPSS, 2024

Nilai *Nagelkerke R-Square* menunjukkan nilai sebesar 0,158 yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 15,8% variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	Sig	Keterangan
FNST	0,000	0,764	Ditolak
EXPR	0,000	0,934	Ditolak
FTGR	0,080	0,044	Diterima
NIND	0,000	0,428	Ditolak
INMO	0,000	0,890	Ditolak
RAZ	-1,250	0,079	Ditolak
CAPA	0,581	0,425	Ditolak
ARRO	0,226	0,357	Ditolak
POLCON	19,296	0,999	Ditolak
Konstanta	2,554	0,002	

Sumber: Output SPSS, 2024

### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur dengan rasio pertumbuhan aset menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Ditunjukkan dengan nilai pada variabel *financial stability* lebih besar dari tingkat signifikansinya dengan angka 0,764

> 0,05 dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H1 ditolak.

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini membuktikan jika *financial stability* tinggi, tidak selalu diikuti dengan terjadinya aktivitas kecurangan (Sabatian & Hutabarat, 2020). Maka dengan naiknya *financial stability* perusahaan tidak selalu berarti terjadinya *fraud* pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grenadi dan Rizka (2021). Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Wahyu Budiyanto (2022).

### **Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa *external pressure* yang diprosikan dengan rasio hutang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Ditunjukkan dengan nilai pada variabel *external pressure* lebih besar dari tingkat signifikansinya dengan angka 0,934 > 0,05 dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *external pressure* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H2 ditolak.

Sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian ini membuktikan jika variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagian besar perusahaan dapat melunasi hutangnya disisi lain aset perusahaan mengalami peningkatan sehingga nilai *leverage* menjadi lebih rendah. Kondisi ini mengakibatkan manajemen tidak mendapatkan tekanan dari pihak luar seperti investor maupun kreditor untuk mendapatkan tambahan modal atau perjanjian hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paransi, Sri & Victoria (2023). Dan penelitian ini tidak sejalan dengan Putri, Teti & Meri (2023).

### **Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa *financial target* yang diprosikan menggunakan *Return on Asset* (ROA) memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* . Ditunjukkan dengan nilai pada variabel *financial target* lebih kecil dari tingkat signifikannya dengan angka 0.044 < 0,05 dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,080. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* memberikan pengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H3 diterima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapatnya tekanan yang diberikan oleh pihak luar untuk mencapai *financial target* dapat memberikan tekanan bagi manajemen dalam melakukan *fraud*. *Return on Asset* (ROA) merupakan sebuah proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) yang telah ditetapkan oleh perusahaan, maka memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Teti & Meri (2023). Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Paransi, Sri & Victoria (2023).

#### **Pengaruh *Nature Of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Ditunjukkan dengan nilai pada variabel *nature of industry* lebih besar dari tingkat signifikansinya dengan angka  $0,428 > 0,05$  dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H4 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata rata perubahan nilai piutang usaha perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak mengakibatkan manajer melakukan *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti, Fenni & Fedi (2022). Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Bifadli, Hardi & Ferdy (2023).

#### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Ditunjukkan dengan nilai pada variabel *Ineffective Monitoring* lebih besar dari tingkat signifikansinya dengan angka  $0,890 > 0,05$  dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H5 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan dari dewan komisaris independen hanya memberikan sedikit jaminan terhadap objektivitas hasil suatu laporan, namun pada dasarnya efektivitas jalannya suatu perusahaan bergantung kepada seluruh anggota dewan direksi. Hal ini memungkikan setiap perusahaan melakukan penambahan jumlah dewan komisaris independen supaya memenuhi aturan yang diberikan oleh BEI yaitu paling tidak 30% dari jumlah dewan komisaris yang ada. Dengan demikian jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi atau tidak berhubungan dengan manajemen dalam melakukan *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto, Amalia (2020). Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Kusumosari, Badingatus (2021).

#### **Pengaruh *Razionalization* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa *razionalization* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Ditunjukkan dengan nilai pada variabel *razionalization* lebih besar dari tingkat signifikansinya dengan angka  $0,079 > 0,05$  dan hasil koefisien regresi menunjukkan

nilai sebesar -1,250. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *razionalization* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H6 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa melakukan pergantian auditor bukan bermaksud untuk menghindari dari pendeteksian *fraudulent financial statement*. yang sebelumnya telah dilakukan oleh auditor lama, tetapi disebabkan karena perusahaan merasa tidak puas terhadap kinerja dari auditor eksternal sebelumnya. Hal ini yang mengakibatkan perusahaan melakukan *change in auditor* dengan harapan dapat memberikan atau meningkatkan kinerja dari perusahaan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Hermi (2023). Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Febrianto, Amalia (2020).

### **Pengaruh *Capability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa *capability* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Ditunjukkan dengan nilai pada variabel *capability* lebih besar dari tingkat signifikansinya dengan angka  $0,425 > 0,05$  dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,581. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capability* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H7 ditolak.

Sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian ini membuktikan jika variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti bahwa perusahaan melakukan *change in directors* dikarenakan perusahaan ingin melakukan perbaikan kinerja dari seorang direksi dengan cara melakukan perubahan komposisi atau susunan direksi lama dengan susunan direksi yang baru yang dianggap lebih kompeten dan dapat berkontribusi lebih dalam terhadap kemajuan suatu perusahaan, bukan untuk menghindari terjadinya praktik *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto, Dewita (2022). Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Barezki, Luk Luk & Anna (2023).

### **Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa *arrogance* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Ditunjukkan dengan nilai pada variabel *arrogance* lebih besar dari tingkat signifikansinya dengan angka  $0,357 > 0,05$  dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,226. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *arrogance* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H8 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya gambar CEO yang terpampang dalam annual report suatu perusahaan tidak menunjukkan tingkat *arrogance* atau superioritas dari seorang CEO tetapi gambar CEO yang terpampang di dalam annual report menunjukkan ide ataupun program yang dijalankan oleh CEO atau direktur utama serta dapat bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan sehingga tidak mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021) dan Lestari (2020). Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Putri, Hermi (2023).

#### **Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa *political connection* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Ditunjukkan dengan nilai pada variabel *political connection* lebih besar dari tingkat signifikansinya dengan angka  $0,999 > 0,05$  dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 19,296. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *political connection* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H9 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak dapat mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dengan pemegang saham sebagai *principal*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan bahwa kolusi yang diprosikan dengan koneksi politik terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen yang terkoneksi dengan politik tidak serta merta memanfaatkan jabatannya demi keuntungan pribadi dan kelompok..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021). Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Dewi & Anik (2022).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *external pressure, financial target, berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement, financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, razionalization, capability, arrogance dan political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sub sektor keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak dapat diperbandingkan hasilnya dengan perusahaan sub sektor lainnya, dan penulis hanya menggunakan variabel independen yaitu *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitering, rationalization, capability, aroggance dan political connection* yang menunjukkan nilai *R-Square* menunjukkan nilai sebesar 0,158 yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 15,8% variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Adapun beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian agar dapat memprediksi kasus *Fraudulent Financial Statement* dalam periode yang panjang, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel kategori perusahaan *statement fraud* pada kategori perusahaan lain,

penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel proksi dari *leverage* agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. D., Yufantria, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020). *Journal of Economic and Business Research*, 2(2).
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan di Indonesia tahun 2017–2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3).
- Bifadli, H., & Ferdy. (2023). Deteksi financial statement fraud dengan analisis Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2).
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2022). Analisis Fraud Hexagon dalam mendeteksi financial statement fraud. *E-Prosiding Akuntansi*.
- Dewi, C. K., & Yulianti, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2).
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan fraudulent financial statement melalui perspektif Fraud Hexagon Theory pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1).
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Kurniawan, A., & Trisnawati, R. (2021). Hexagon Fraud dalam mendeteksi fraudulent financial statement: Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2019. *Seminar Nasional & Call For Paper Hubisintek*.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3).
- Lastanti, H. S. (2020). Role of audit committee in the fraud pentagon and financial statement fraud. *Jurnal Akuntansi Kontemporer Internasional*, 2(1).
- Paransi, F. R., Murni, S., & Untu, V. N. (2023). Analisis kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI menggunakan metode F-Score. *Jurnal EMBA*, 11(3).
- Putri, D. A., Chandrayanti, T., & Yani, M. (2023). External pressure, financial stability dan financial target terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. *Jurnal Riset & Sains Ekonomi*.

- Putri, H. (2023). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Perusahaan sektor non siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020–2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2).
- Wijaya, T., & Witjaksono, A. (2023). Unmasking financial deception: Unraveling the fraud hexagon's influence on detecting financial statement fraud in Indonesian public companies. *Jurnal Akuntansi Kontemporer Internasional*.